

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sistem pemerintahan di negara kesatuan seperti Indonesia dapat dijalankan melalui dua pendekatan, yaitu sentralisasi dan desentralisasi. Pada masa Orde Baru, Indonesia cenderung menerapkan pola pemerintahan yang sangat terpusat dengan tujuan menjaga stabilitas nasional serta mempercepat pembangunan.<sup>1</sup> Namun, kebijakan tersebut justru menimbulkan ketimpangan pembangunan antarwilayah, khususnya karena aktivitas ekonomi terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dominasi tersebut dapat dilihat dari besarnya kontribusi *Gross Domestic Product* (GDP) Pulau Jawa yang mencapai lebih dari setengah total perekonomian nasional.<sup>2</sup>

Ketimpangan inilah yang kemudian mendorong pemerintah melakukan reformasi kebijakan melalui program desentralisasi. Hal ini diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengatur dan memanfaatkan potensi wilayahnya. Menurut Muluk, otonomi daerah adalah kewenangan bagi daerah untuk

---

<sup>1</sup> Rossy Lambelanova And Riyan Jaelani, "Paradigma Baru Desentralisasi Asimetris Di Indonesia" (Ipdn Jatinangor, 2022).

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, "Ekonomi Indonesia Triwulan Iii-2025 Tumbuh 5,04 Persen (Y-On-Y)," 2025-11-05, 2025, <https://www.bps.go.id/Id/Pressrelease/2025/11/05/2478/Ekonomi-Indonesia-Triwulan-Iii-2025-Tumbuh-5-04-Persen--Y-On-Y-.html>.

mengelola urusan pemerintahan yang bersifat lokal berdasarkan aspirasi masyarakat.<sup>3</sup>

Salah satu daerah otonom yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Indonesia adalah provinsi Jawa Timur. Provinsi ini menempati peringkat kedua secara nasional setelah DKI Jakarta dengan nilai PDRB pada tahun 2024 sebesar 3.168.295,58 miliar rupiah, sedangkan DKI Jakarta sebesar 3.679.708,72 miliar rupiah.<sup>4</sup> Meskipun berada pada posisi kedua, Jawa Timur memiliki capaian kinerja pembangunan terbaik di tingkat nasional. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Paritrana *Award* tahun 2024 sebagai Provinsi Terbaik Inovasi Zona Jawa-Bali.<sup>5</sup> Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan provinsi lain, khususnya dalam aspek perlindungan tenaga kerja dan pengelolaan pembangunan ekonomi. Capaian tersebut mencerminkan bahwa Jawa Timur memiliki kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan yang berkembang dengan baik, sehingga relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur selama periode 2020–2024 dapat dilihat dalam Gambar 1, yang menampilkan laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur dengan indikator laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga

---

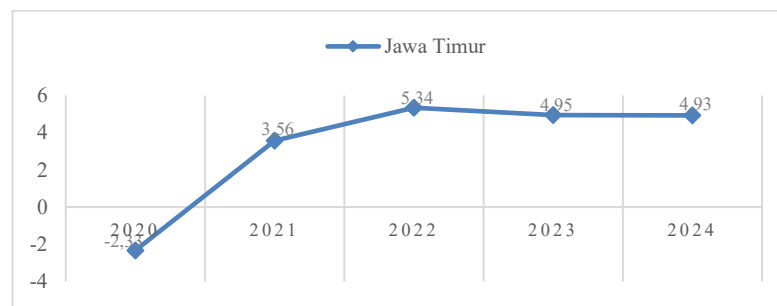
<sup>3</sup> Mujibur Rahman Khairul Muluk, *Peta Konsep Desentralisasi & Pemerintahan Daerah* (Itspress Bekerjasama Dengan Lembaga Penerbitan & Dokumentasi, Fia, Unibraw, 2009).

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik And Provinsi Jawa Timur, "Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulan Iv-2024," No. 12 (2025).

<sup>5</sup> Biro Perekonomian Setda Provinsi Jawa Timur, "Pemerintah Provinsi Jawa Timur Berhasil Meraih Penghargaan Paritrana Award 2024 Sebagai Provinsi Terbaik Inovasi Zona Jawa Bali," Diakses 3 April 2026.

konstan tahun 2010. Tujuan penggunaan PDRB atas dasar harga konstan adalah untuk menunjukkan pertumbuhan ekonomi secara realistis karena tidak menunjukkan dampak perubahan harga atau inflasi. Dengan demikian, perubahan yang terjadi mencerminkan peningkatan atau penurunan volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian Jawa Timur dari waktu ke waktu.

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur  
Tahun 2020–2024**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 2020 –2024 tidak mengalami penurunan secara absolut, namun menunjukkan perlambatan laju pertumbuhan pada dua tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi sendiri dimaknai sebagai proses perkembangan yang bersifat berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik dalam suatu negara pada periode waktu tertentu. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi dapat mengalami fluktuasi, terutama ketika dipengaruhi oleh berbagai guncangan eksternal seperti pandemi Covid-19 yang menimbulkan ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menuntut pemerintah untuk merumuskan strategi dalam menjaga stabilitas maupun meningkatkan kinerja

perekonomian.<sup>6</sup> Setelah mencapai pertumbuhan sebesar 5,34 persen pada tahun 2022, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur melambat menjadi 4,95 persen pada tahun 2023 dan kembali turun menjadi 4,93 persen pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur tetap tumbuh, tetapi dengan kecepatan yang lebih rendah dibandingkan periode pemulihan sebelumnya.

Perlambatan tersebut terjadi seiring dengan berbagai tekanan ekonomi, baik dari sisi global maupun domestik. Kenaikan suku bunga acuan sejak tahun 2022 berdampak pada melemahnya aktivitas investasi dan konsumsi. Selain itu, perlambatan ekonomi global dan melemahnya perdagangan internasional turut memengaruhi kinerja ekspor daerah. Dari sisi domestik, konsumsi rumah tangga menunjukkan perlambatan pada periode tertentu, sementara sektor pertanian mengalami kontraksi musiman pada beberapa triwulan.<sup>7</sup>

Sebagai provinsi besar, Jawa Timur memiliki keragaman budaya dan sosial yang menjadi ciri khas pembangunan wilayahnya. Secara kultural, Jawa Timur terbagi menjadi empat kelompok budaya besar, yaitu Mataraman, Arek, Madura, dan Pandalungan. Pembagian ini penting untuk memahami karakter masyarakat dan struktur ekonomi antarwilayah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Yopi Yudha Utama and Nadya Arisanti, "Coronavirus Disease 2019 and Cash Flow: Sebuah Studi Kualitatif," *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis* 1, no. 1 SE- (July 30, 2021): 25–34, <https://publikasi.poliije.ac.id/asersi/article/view/2645>.

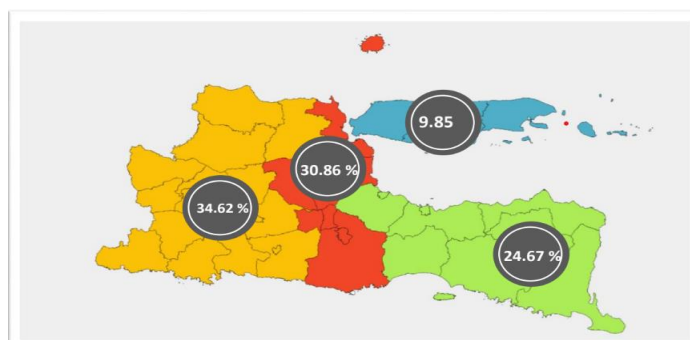
<sup>7</sup> Ronald S.G.S Sipayun, "Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 Dan Proyeksi Tantangan 2024," 11-02-2024, 2024, [https://Setkab.Go.Id/Dinamika-Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-2023-Dan-Proyeksi-Tantangan-2024/#:~:Text=Beberapa Faktor Utama Yang Menyebabkan,Terutama Disebabkan Melemahnya \(Tertundanya\) Daya](https://Setkab.Go.Id/Dinamika-Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-2023-Dan-Proyeksi-Tantangan-2024/#:~:Text=Beberapa Faktor Utama Yang Menyebabkan,Terutama Disebabkan Melemahnya (Tertundanya) Daya).

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Timur, "Jumlah Penduduk Jawa Timur Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) Sebesar 40,67 Juta Orang" (Surabaya, 2021), <https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1224/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasil-sensus-penduduk-2020-sp2020-sebesar-40.67-juta-orang.html>.

Wilayah Mataraman mencakup Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Bojonegoro.

Wilayah Arek meliputi Kota Surabaya, Kabupaten dan Kota Malang, Kabupaten dan Kota Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota Batu, dan Kabupaten Jombang. Wilayah Madura terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Sementara wilayah Pandalungan mencakup Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Sebaran penduduk masing-masing kelompok budaya digambarkan melalui Gambar 2, yaitu distribusi penduduk Jawa Timur menurut wilayah budaya pada tahun 2020.

**Gambar 1. 2 Sebaran Penduduk Jawa Timur Menurut Kelompok Budaya Tahun 2020**



Sumber: BRS Hasil Sensus Penduduk 2020.

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa wilayah Mataraman memiliki populasi terbesar dibandingkan kelompok budaya lainnya. Sebaran penduduk

yang besar ini mencerminkan potensi sumber daya manusia yang signifikan serta peran penting wilayah tersebut dalam struktur demografis Jawa Timur. Upaya untuk memahami dinamika pembangunan daerah dapat diamati melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk menilai kesejahteraan masyarakat karena mendorong perluasan produksi barang dan jasa di wilayah tertentu.<sup>9</sup> Peningkatan produksi akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat, yang kemudian mendorong konsumsi dan meningkatkan taraf hidup.

Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi juga terkait erat dengan perubahan *output* per-kapita. *Output* per-kapita meningkat apabila pertumbuhan *output* lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah penduduk dalam jangka panjang.<sup>10</sup> Dengan demikian, analisis pertumbuhan ekonomi wilayah, termasuk wilayah Mataraman, penting untuk melihat sejauh mana perkembangan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi tentunya melibatkan banyak faktor. Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikembangkan oleh Solow, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu akumulasi modal (*capital*), tenaga kerja (*labour*), dan kemajuan teknologi (*technology*). Dalam model ini, akumulasi modal tercermin melalui kegiatan investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian. Sementara itu, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan dalam proses produksi untuk

---

<sup>9</sup> Riza Sofiana Dewi, "Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri," *Istithmar* 8, no. 2 (2024): 150–65, <https://doi.org/10.30762/istithmar.v8i2.1837>.

<sup>10</sup> Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi* (Bandung: Kimfa Mandiri, 2019).

menghasilkan barang dan jasa sehingga dapat meningkatkan *output* perekonomian. Selain itu, kemajuan teknologi dalam model pertumbuhan ekonomi neoklasik diperlakukan sebagai faktor eksogen, yaitu faktor yang berasal dari luar model dan tidak dijelaskan secara langsung dalam kerangka analisis model tersebut.

Investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam rangka wilayah konstruksi, investasi mendukung kegiatan modal penanaman yang bertujuan untuk meningkatkan modal stok melalui pengembangan fasilitas produksi, pembelian modal barang, dan kebutuhan kapabilitas usaha. Investasi berperan langsung dalam meningkatkan output daerah karena mampu memperbesar kapasitas produksi dan mendorong aktivitas ekonomi lintas sektor.<sup>11</sup> Menurut Sukirno, peningkatan investasi akan mendorong bertambahnya stok modal sehingga output yang dihasilkan perekonomian juga meningkat. Dengan kata lain, seiring bertambahnya jumlah investasi yang dilakukan, demikian pula potensi pertumbuhan ekonomi.<sup>12</sup>

Suatu daerah dapat memperoleh investasi dari sumber internasional (PMA) dan domestik (PMDN). Kedua jenis investasi tersebut berkontribusi pada peningkatan aktivitas produksi, penciptaan lapangan kerja, mendorong alih teknologi, dan meningkatkan efisiensi produksi. PMDN mencerminkan kepercayaan pelaku usaha domestik terhadap kondisi perekonomian daerah, sedangkan PMA menunjukkan daya tarik wilayah bagi investor asing yang

---

<sup>11</sup> Didin Fatihudin, *Membedah Investasi Manuai Geliat Ekonomi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

<sup>12</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019).

membawa tambahan modal, teknologi, dan manajemen modern.<sup>13</sup> Penggunaan PMDN dan PMA sebagai indikator investasi telah banyak digunakan dalam penelitian empiris karena keduanya secara langsung berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan percepatan pertumbuhan ekonomi daerah.<sup>14</sup>

**Tabel 1. 1 Investasi yang Diukur dengan Total PMDN dan PMA Kabupaten/Kota Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024**

Kabupaten / Kota	Total PMDN dan PMA (Juta Rupiah)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Blitar	111.492	367.501	333.788	275.119	586.836
Bojonegoro	76.841	98.842	365.199	376.383	284.522
Kediri	2.286.098	2.001.349	2.378.447	2.488.173	3.967.941
Kota Blitar	15.223	33.534	44.218	88.076	144.892
Kota Kediri	1.365.851	1.644.206	245.240	388.619	600.053
Kota Madiun	209.147	76.959	76.539	261.750	577.744
Lamongan	489.290	384.435	1.865.973	1.979.822	3.551.466
Madiun	2.283.224	433.744	421.721	1.434.331	1.288.800
Magetan	380.032	48.239	117.458	262.299	90.749
Nganjuk	138.303	256.135	267.199	624.269	1.294.398
Ngawi	598.241	284.917	557.958	787.180	1.698.380
Pacitan	92.723	68.676	89.125	87.203	145.304
Ponorogo	8.120	158.855	298.999	195.265	281.587
Trenggalek	31.132	43.139	53.180	39.692	71.448
Tuban	6.104.083	2.448.421	2.522.299	4.235.362	4.412.935
Tulungagung	110.530	118.354	31.648	203.974	117.195

Sumber: Satu Data BKPM.

Berdasarkan Tabel 1.1, total investasi yang diukur melalui penjumlahan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur selama periode 2020–2024

<sup>13</sup> Erman Rajagukguk, *Hukum Investasi : Penanaman Modal Asing (PMA) Dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019).

<sup>14</sup> Regie Desnine Rahmatullah et al., “Analisis Pengaruh PMDN Dan PMA Terhadap PDRB Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2024,” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 3, no. 2 (2025): 881–91.

menunjukkan dinamika yang berfluktuasi antar kabupaten/kota. Pada tahun 2020–2021, sebagian besar daerah mengalami penurunan investasi, yang tercermin misalnya pada Kabupaten Madiun yang turun tajam dari Rp2.283.224 juta pada 2020 menjadi Rp433.744 juta pada 2021, serta Kabupaten Tuban yang menurun dari Rp6.104.083 juta menjadi Rp2.448.421 juta pada periode yang sama. Memasuki tahun 2022, beberapa daerah mulai menunjukkan pemulihan investasi, seperti Kabupaten Lamongan yang meningkat signifikan dari Rp384.435 juta pada 2021 menjadi Rp1.865.973 juta pada 2022, dan Kabupaten Bojonegoro yang naik dari Rp98.842 juta menjadi Rp365.199 juta. Tren peningkatan investasi semakin kuat pada tahun 2023–2024, ditunjukkan oleh Kabupaten Kediri yang meningkat dari Rp2.488.173 juta pada 2023 menjadi Rp3.967.941 juta pada 2024, serta Kabupaten Tuban yang kembali mencatat nilai investasi tinggi sebesar Rp4.412.935 juta pada 2024. Sementara itu, beberapa daerah seperti Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, dan Kota Blitar tetap menunjukkan nilai investasi relatif rendah meskipun mengalami kenaikan bertahap, misalnya Kota Blitar yang meningkat dari Rp15.223 juta pada 2020 menjadi Rp144.892 juta pada 2024. Secara keseluruhan, perkembangan ini menggambarkan adanya pemulihan dan peningkatan investasi di wilayah Mataraman pada akhir periode pengamatan, namun sekaligus menunjukkan masih adanya ketimpangan kapasitas penyerapan investasi antar kabupaten/kota.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Kementerian Investasi Dan Hilirisasi, “Peringkat Realisasi Investasi,” <https://Data.Bkpm.Go.Id/Visualisasi-Detail/Peringkat-Realisasi-Investasi-Ernvpls>.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan langsung dalam proses produksi dan berperan penting dalam menentukan tingkat produktivitas di suatu wilayah. Dalam penelitian ini, indikator tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah penduduk yang bekerja. Dalam teori ekonomi tenaga kerja, tenaga kerja tidak hanya dipahami sebagai seluruh penduduk usia kerja, tetapi lebih khusus merujuk pada mereka yang benar-benar terlibat dalam proses produksi. Simanjuntak menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang ikut dalam kegiatan produksi barang dan jasa, sehingga kelompok yang bekerja merupakan bagian utama dari tenaga kerja yang memberikan kontribusi langsung terhadap output daerah.<sup>16</sup> Perspektif ini sejalan dengan pernyataan Hasibuan bahwa mereka yang mampu menghasilkan barang atau jasa dianggap sebagai tenaga kerja produktif.<sup>17</sup> Sukirno juga menegaskan bahwa komponen tenaga kerja yang relevan dalam analisis pertumbuhan ekonomi adalah penduduk yang sedang bekerja, karena hanya kelompok ini yang secara nyata meningkatkan produksi.<sup>18</sup>

Untuk menggambarkan kondisi tenaga kerja di wilayah Mataraman, ditampilkan tabel 1.2 berikut.

---

<sup>16</sup> Payaman J Simanjuntak, *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, 3rd ed. (Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2011).

<sup>17</sup> M S P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bumi Aksara, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=ZQk0tAEACAAJ>.

<sup>18</sup> Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi 1, Cet. Ke-20)," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2011.

**Tabel 1. 2 Tenaga Kerja yang Diukur dengan Jumlah Penduduk Bekerja di Wilayah Mataraman Tahun 2020–2024**

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk Bekerja (Jiwa)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kota Kediri	142.804	146.620	156.641	159.567	159.426
Kota Blitar	73.201	74.339	73.616	82.605	81.652
Kota Madiun	90.334	88.580	90.627	105.313	110.196
Kediri	832.550	822.994	806.121	857.724	904.334
Blitar	632.461	633.472	645.739	698.611	695.845
Madiun	377.331	358.979	383.280	420.198	425.001
Tulungagung	578.760	573.418	563.849	627.978	650.391
Trenggalek	411.703	397.576	389.711	462.262	464.079
Pacitan	357.946	361.268	367.353	387.501	413.187
Ponorogo	490.901	500.941	498.849	565.711	592.322
Magetan	367.480	369.129	372.496	412.830	411.668
Ngawi	468.624	477.840	526.988	481.671	528.391
Nganjuk	525.488	515.053	539.243	568.201	603.100
Bojonegoro	715.089	692.456	699.239	750.138	752.610
Tuban	645.156	667.277	670.721	697.839	702.498
Lamongan	646.425	649.929	631.611	780.417	792.295

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota di wilayah Mataraman mengalami peningkatan jumlah penduduk yang bekerja selama tahun 2020–2024. Daerah-daerah seperti Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Madiun, Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tuban, dan Kabupaten Lamongan memperlihatkan tren naik yang cukup konsisten. Misalnya, Kabupaten Kediri naik dari 832.550 pekerja pada tahun 2020 menjadi 904.334 pada tahun 2024, sementara Kota Madiun juga meningkat dari 90.334 menjadi 110.196 pekerja. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi berpengaruh pada bertambahnya kapasitas serapan tenaga kerja di sebagian besar wilayah.

Di sisi lain, beberapa daerah menunjukkan pola fluktuatif atau peningkatan yang tidak terlalu stabil. Kabupaten seperti Blitar, Madiun, Trenggalek, dan Magetan mengalami penurunan pada periode 2021–2022 sebelum kembali meningkat pada 2023–2024. Fluktuasi ini umumnya terjadi karena perbedaan struktur ekonomi tiap daerah, terutama daerah yang lebih bergantung pada sektor pertanian atau sektor musiman sehingga perubahan jumlah pekerja lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi tahunan. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa meskipun tren tenaga kerja wilayah Mataraman cenderung meningkat, tidak semua daerah bergerak dengan pola yang sama sehingga perlu analisis lanjut mengenai faktor ekonomi tiap kabupaten/kota.

Apabila data investasi dan tenaga kerja dibandingkan secara langsung, terlihat bahwa hubungan antara investasi dan penyerapan tenaga kerja antar kabupaten/kota di wilayah Mataraman menunjukkan pola yang berbeda-beda. Pada beberapa daerah, peningkatan investasi diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja sehingga menunjukkan hubungan yang relatif linear. Namun pada daerah lain, tingginya investasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan tenaga kerja yang besar, begitu pula terdapat daerah dengan investasi relatif rendah tetapi mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah tinggi.

Daerah yang menunjukkan hubungan relatif linear antara investasi dan tenaga kerja antara lain Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ngawi, dan Kota Blitar. Kabupaten Kediri misalnya, investasi meningkat dari Rp2.286.098 juta pada tahun 2020 menjadi Rp3.967.941 juta pada tahun 2024,

sementara jumlah tenaga kerja juga meningkat dari 832.550 jiwa menjadi 904.334 jiwa. Kondisi serupa terjadi di Kabupaten Nganjuk, dimana investasi meningkat dari Rp138.303 juta menjadi Rp1.294.398 juta dan tenaga kerja naik dari 525.488 jiwa menjadi 603.100 jiwa. Kabupaten Ngawi juga menunjukkan pola yang hampir sama dengan peningkatan investasi dari Rp598.241 juta menjadi Rp1.698.380 juta yang diikuti kenaikan tenaga kerja dari 468.624 jiwa menjadi 528.391 jiwa. Sementara itu, Kota Blitar meskipun memiliki nilai investasi relatif kecil, tetap menunjukkan pola peningkatan yang searah, yaitu investasi naik dari Rp15.223 juta menjadi Rp144.892 juta dan tenaga kerja meningkat dari 73.201 jiwa menjadi 81.652 jiwa. Pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan investasi pada daerah-daerah tersebut memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang positif, peningkatan modal usaha mendorong perluasan skala operasional, sehingga berkontribusi langsung pada penyerapan tenaga kerja.<sup>19</sup>

Sebaliknya, terdapat daerah dengan nilai investasi tinggi namun peningkatan tenaga kerjanya tidak terlalu besar. Kabupaten Tuban menjadi contoh paling terlihat, dimana investasi mencapai Rp6.104.083 juta pada tahun 2020 dan kembali meningkat menjadi Rp4.412.935 juta pada tahun 2024, namun jumlah tenaga kerjanya hanya meningkat dari 645.156 jiwa menjadi 702.498 jiwa. Kondisi serupa terjadi pada Kota Kediri yang memiliki investasi cukup tinggi sebesar Rp1.365.851 juta pada tahun 2020, tetapi jumlah tenaga

---

<sup>19</sup> Rini Sulistiawati, "Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 3, no. 1 (2012): 35.

kerjanya hanya berada pada kisaran 142.804–159.426 jiwa selama periode penelitian. Kabupaten Lamongan juga menunjukkan peningkatan investasi yang sangat besar dari Rp489.290 juta pada tahun 2020 menjadi Rp3.551.466 juta pada tahun 2024, namun peningkatan tenaga kerjanya relatif tidak sebesar kenaikan investasinya, yaitu dari 646.425 jiwa menjadi 792.295 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi pada daerah-daerah tersebut cenderung bergerak pada sektor padat modal yang lebih banyak menggunakan mesin, teknologi, dan modal besar dibandingkan tenaga kerja manusia.<sup>20</sup>

Di sisi lain, terdapat daerah dengan jumlah tenaga kerja relatif tinggi meskipun nilai investasinya tidak terlalu besar. Kabupaten Bojonegoro misalnya, memiliki investasi sebesar Rp76.841 juta pada tahun 2020 dan Rp284.522 juta pada tahun 2024, namun jumlah tenaganya sangat tinggi yaitu 715.089 jiwa pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 752.610 jiwa pada tahun 2024. Kabupaten Ponorogo juga menunjukkan kondisi serupa dengan investasi yang relatif rendah yaitu Rp8.120 juta pada tahun 2020 dan Rp281.587 juta pada tahun 2024, tetapi mampu menyerap tenaga kerja sebesar 490.901 jiwa hingga meningkat menjadi 592.322 jiwa. Kabupaten Pacitan dan Trenggalek juga memiliki investasi relatif kecil dibanding daerah lain, namun tetap memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar karena didukung oleh sektor pertanian, perikanan, perdagangan, dan usaha mikro yang bersifat padat karya.

---

<sup>20</sup> Ibid.

Selain itu, terdapat pula daerah yang menunjukkan pola fluktuatif baik dari sisi investasi maupun tenaga kerja, seperti Kabupaten Madiun, Magetan, dan Tulungagung. Kabupaten Madiun mengalami penurunan investasi yang cukup tajam dari Rp2.283.224 juta pada tahun 2020 menjadi Rp433.744 juta pada tahun 2021, sementara tenaga kerja juga turun dari 377.331 jiwa menjadi 358.979 jiwa. Kabupaten Magetan mengalami penurunan investasi dari Rp380.032 juta menjadi Rp48.239 juta pada tahun 2021, sementara tenaga kerja relatif stagnan pada kisaran 367 ribu hingga 412 ribu jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan investasi dan tenaga kerja antar daerah tidak selalu bergerak secara stabil.<sup>21</sup>

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa hubungan investasi dan tenaga kerja di wilayah Mataraman tidak bersifat seragam. Besarnya investasi belum tentu diikuti oleh tingginya penyerapan tenaga kerja karena sangat dipengaruhi oleh karakteristik sektor usaha dan struktur ekonomi masing-masing daerah.

Secara teoritis investasi merupakan komponen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena berperan dalam menambah stok modal, memperluas kapasitas produksi, serta meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi. Sukirno menyatakan bahwa peningkatan investasi akan meningkatkan kemampuan produksi suatu wilayah sehingga mendorong

---

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, Investasi, dan Nilai Produksi pada Industri Mikro dan Kecil Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2019," Tabel Statistik, rilis 9 Juni 2021, diakses 19 Mei 2026, <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjE1NiMx/jumlah-perusahaan--tenaga-kerja--investasi--dan-nilai-produksi-pada-industri-mikro-dan-kecil-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2019.html>.

kenaikan output dan pertumbuhan ekonomi.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, PMA dan PMDN digunakan sebagai ukuran investasi.

Selain investasi, tenaga kerja juga merupakan faktor produksi yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja akan memperbesar kapasitas produksi wilayah karena semakin banyak input tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Sukirno menegaskan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja secara teoritis akan mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi.<sup>23</sup> Oleh karena itu, ketika jumlah penduduk yang bekerja meningkat, pertumbuhan ekonomi seharusnya juga meningkat.

Untuk menilai sejauh mana kondisi empiris yang terjadi di lapangan sejalan dengan teori, dilakukan suatu evaluasi yang mencakup analisis terhadap perkembangan rata-rata investasi dan tenaga kerja, lalu bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman, Provinsi Jawa Timur selama periode 2020 hingga 2024. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi apakah peningkatan pada faktor-faktor produksi tersebut, sebagaimana diprediksi oleh teori, memang diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai relevansi dan akurasi teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dalam konteks empiris wilayah tersebut.

---

<sup>22</sup> Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*.

<sup>23</sup> Ibid.

**Tabel 1. 3 Rata-rata Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur Tahun 2020–2024**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi (Juta Rupiah)</b>	<b>Tenaga Kerja (Jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (Persen)</b>
2020	893.771	459.766	-2,42
2021	529.207	458.117	2,87
2022	604.312	463.505	4,62
2023	857.970	503.660	4,47
2024	1.194.641	517.937	4,31

Sumber: BPS dan BKPM, diolah.

Berdasarkan Tabel 1.3, secara rata-rata investasi dan tenaga kerja di wilayah Mataraman menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2020–2024. Investasi rata-rata sempat menurun pada tahun 2021, dan meningkat kembali sampai mencapai nilai tertinggi pada tahun 2024. Tenaga kerja juga menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten setiap tahun.

Namun demikian, peningkatan faktor-faktor tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi seperti yang tercantum dalam sel berwarna merah. Setelah mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi justru mengalami perlambatan pada tahun 2023 dan 2024 meskipun investasi dan tenaga kerja terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perkembangan faktor-faktor produksi dan pertumbuhan ekonomi, sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kondisi tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan *output* ( $Y$ ) dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu tenaga kerja ( $L$ ), akumulasi modal atau investasi ( $K$ ), serta kemajuan teknologi (Eksogen). Dalam model

neoklasik, peningkatan akumulasi modal melalui investasi dan peningkatan jumlah tenaga kerja diharapkan dapat mendorong peningkatan *output* dan pertumbuhan ekonomi.<sup>24</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Sari (2018) di Kota Batam serta Mawadda, dkk. (2025) di Kota Makassar menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun variabel tenaga kerja justru memberikan dampak negatif yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas atau kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.<sup>25</sup> <sup>26</sup>Temuan serupa mengenai investasi juga dihasilkan oleh Asma, dkk. (2024) di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Wulandari serta Sudharma (2025) di Provinsi Nusa Tenggara Barat, di mana investasi khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbukti menjadi penggerak utama ekonomi, meskipun peran tenaga kerja dalam kedua studi tersebut ditemukan tidak signifikan.<sup>27</sup> <sup>28</sup>Kontras dengan temuan-temuan tersebut, studi oleh Julianto dan Mukhtar (2022) di Provinsi Sumatera Barat justru menunjukkan

---

<sup>24</sup> Mohammad Abdul Mukhyi, *Teori Ekonomi* (Medan: Media Penerbit Indonesia, 2024).

<sup>25</sup> Desrini Ningsih and Selvi Indah Sari, "Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Batam," *Jurnal Akuntansi Bareleng* 3, no. 1 (2018): 21–31.

<sup>26</sup> Andi Aenatul Mawadda and Muhammad Rusydi, "Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar," *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 5, no. 3 (2025): 250–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4067>.

<sup>27</sup> Asma, Heppi Millia, and La Ode Suriadi, "PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA," *Jurnal Ekonomi* 9, no. 3 (2024): 57–62.

<sup>28</sup> Ni Kadek Ayu Wulandari and I Wayan Priyana Agus Sudharma, "Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat," *BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting* 2, no. 2 (2025): 433–41.

bahwa jumlah penduduk yang bekerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara investasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.<sup>29</sup> Keberagaman hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas investasi dan penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada karakteristik wilayah, kualitas modal manusia, serta iklim investasi yang ada di masing-masing daerah.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut di berbagai daerah dan periode, termasuk di wilayah Mataraman provinsi Jawa Timur. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas bagaimana pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman, padahal wilayah ini memiliki jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur dan berperan penting dalam menopang perekonomian provinsi.

Adapun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data pertumbuhan ekonomi, investasi, dan tenaga kerja yang terbaru serta terpublikasi secara lengkap pada tingkat kabupaten/kota di wilayah Mataraman. Selain itu, periode tersebut dipilih karena mampu menggambarkan dinamika perekonomian daerah yang cukup kompleks, mulai dari kontraksi

---

<sup>29</sup> Dedi Julianto and Rishendri Mukhtar, "ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN JUMLAH PENDUDUK YANG BEKERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT TAHUN 2005-2020," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i1.385>.

ekonomi pada tahun 2020, proses pemulihan ekonomi pada tahun 2021–2022, hingga perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023–2024.

Penggunaan periode 2020–2024 juga dinilai relevan karena kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi pada akhir periode penelitian tidak hanya terjadi di wilayah Mataraman, tetapi juga terjadi pada berbagai daerah lain di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian merupakan fenomena yang cukup luas, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut pada tingkat regional, khususnya di wilayah Mataraman.

Kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut justru menjadikan penelitian ini semakin penting untuk dilakukan. Perlambatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan investasi dan tenaga kerja belum tentu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai efektivitas investasi dan kemampuan penyerapan tenaga kerja dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui apakah investasi dan tenaga kerja di wilayah Mataraman telah mampu menjadi faktor pendorong pemulihan ekonomi atau justru belum memberikan dampak yang maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, perbedaan karakteristik ekonomi antar kabupaten/kota memungkinkan terjadinya perbedaan pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing wilayah.

Kondisi tersebut membentuk *research gap* yang kuat, yaitu belum adanya kajian terbaru dan spesifik yang menguji hubungan investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman pada periode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan gambaran empiris yang lebih aktual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dinamika ekonomi wilayah Mataraman. Berdasarkan latar belakang dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur Tahun 2020–2024**”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan karakteristik ekonomi wilayah Mataraman.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020–2024?
2. Bagaimana perkembangan investasi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020–2024?
3. Bagaimana tenaga kerja di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020–2024?
4. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024?

5. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024?
6. Bagaimana pengaruh investasi dan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020–2024.
2. Untuk mengetahui perkembangan investasi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020–2024.
3. Untuk mengetahui tenaga kerja di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh investasi dan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan penelitian di bidang ekonomi pembangunan, khususnya pada dampak tenaga kerja dan investasi

terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengujian teori pertumbuhan ekonomi neoklasik pada tingkat regional, terutama dalam konteks wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah di wilayah Mataraman, Provinsi Jawa Timur, dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi daerah, terutama yang berfokus pada peningkatan investasi dan perluasan kesempatan kerja guna mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **3. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi mahasiswa serta peneliti selanjutnya yang menelaah pertumbuhan ekonomi daerah dengan memasukkan variabel investasi dan tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman peneliti mengenai hubungan antarkomponen ekonomi pembangunan pada skala regional.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Batam oleh Desrini Ningsih dan Selvi Indah Sari (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Desrini Ningsih dan Selvi Indah Sari (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja

terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam dengan menggunakan data sekunder periode 2012–2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa. Sementara itu, variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa produktivitas tenaga kerja di Kota Batam belum optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian. Secara simultan, investasi dan tenaga kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien determinasi sebesar 79,1%, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 20,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil pengujian hipotesis ketiga juga menunjukkan bahwa apabila investasi dan tenaga kerja meningkat secara bersama-sama, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya apabila kedua variabel tersebut menurun, maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dan tenaga kerja merupakan faktor penting yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Batam.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ningsih and Sari, “Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Batam.”

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lainnya dalam penggunaan variabel investasi dan tenaga kerja sebagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi serta pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai sumber analisis. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup wilayah penelitian yang berfokus pada Kota Batam serta periode pengamatan yang relatif lebih pendek. Perbedaan lainnya juga terlihat dari karakteristik data dan kondisi ekonomi daerah yang diteliti, yang dapat memengaruhi pola hubungan antar variabel.

2. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Tenggara oleh Asma, Heppi Millia, dan La Ode Suriadi (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Asma, Heppi Millia, dan La Ode Suriadi bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi (PMTB) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Melalui teknik analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Di sisi lain, variabel tenaga kerja ditemukan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang mengindikasikan bahwa meskipun jumlah tenaga kerja meningkat, dampaknya belum cukup kuat secara statistik untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata dibandingkan faktor investasi.<sup>31</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lainnya dalam penggunaan variabel investasi dan tenaga kerja serta metode analisis regresi linier berganda untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari instansi resmi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada cakupan wilayah penelitian yang dilakukan pada tingkat provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara, serta periode waktu penelitian yang berbeda. Karakteristik data yang digunakan juga menjadi pembeda dalam penelitian ini.

3. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ayu Wulandari dan I Wayan Priyana Agus Sudharma (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ayu Wulandari dan I Wayan Priyana Agus Sudharma (2025) bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menggunakan metode regresi data panel dengan 60 observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah,

---

<sup>31</sup> Asma, Millia, and Suriadi, "PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA."

sementara PMA berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, variabel tenaga kerja ditemukan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemajuan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang menunjukkan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja belum memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut pada periode penelitian.<sup>32</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lainnya dalam mengkaji pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada pengukuran variabel investasi yang dibedakan menjadi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Selain itu, penelitian ini menggunakan data panel dengan jumlah observasi tertentu dan berfokus pada wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga memiliki karakteristik data yang berbeda dibandingkan penelitian lainnya.

#### 4. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar oleh Aenatul Mawadda, Asriati, dan Muhammad Rusydi (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Aenatul Mawadda, Asriati, dan Muhammad Rusydi (2025) bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar dengan menggunakan data sekunder periode 2014–2023. Berdasarkan hasil

---

<sup>32</sup> Wulandari and Sudharma, “Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.”

analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan modal yang masuk terbukti mampu mendorong kenaikan output ekonomi di Kota Makassar. Namun, variabel tenaga kerja menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menurut penelitian ini disebabkan oleh masih rendahnya kualitas atau produktivitas tenaga kerja sehingga penambahan jumlah pekerja belum mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.<sup>33</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lainnya dalam penggunaan variabel investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta penggunaan metode regresi linier berganda. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder sebagai sumber analisis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada Kota Makassar serta periode penelitian yang digunakan. Kondisi ekonomi daerah yang berbeda juga menjadi faktor pembeda dalam penelitian ini.

5. Analisis Pengaruh Investasi Dan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2005-2020 oleh Dedi Julianto dan Rishendri Mukhtar (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Julianto dan Rishendri Mukhtar (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan jumlah

---

<sup>33</sup> Mawadda and Rusydi, "Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar."

penduduk yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2005–2020. Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Di sisi lain, jumlah penduduk yang bekerja ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di pasar kerja secara nyata berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Barat selama periode pengamatan tersebut.<sup>34</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lainnya dalam penggunaan variabel investasi dan tenaga kerja serta pendekatan kuantitatif dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai dasar analisis. Adapun perbedaannya terletak pada jenis data yang digunakan, yaitu data *time series*, serta lokasi penelitian di Provinsi Sumatera Barat. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam pendekatan data yang digunakan dalam penelitian-penelitian terkait.

#### 6. Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Alwida Zia Zahrani dan Muhammad Nasir (2025) berjudul “Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap

---

<sup>34</sup> Julianto and Mukhtar, “ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN JUMLAH PENDUDUK YANG BEKERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT TAHUN 2005-2020.”

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa time series selama periode 1995-2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan software EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.<sup>35</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lainnya dalam penggunaan variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta metode regresi linier berganda dengan bantuan *software* EViews. Namun, perbedaannya terletak pada penambahan variabel lain yaitu inflasi dalam model penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan data time series dan berfokus pada wilayah Indonesia, sehingga memiliki cakupan dan karakteristik data yang berbeda dibandingkan penelitian lainnya.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Alwida Zia Zaharani and Muhammad Nasir, “Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” Vol. 15 no. 1 April (2025): 1–14.

1. H<sub>0</sub>: Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024.  
H<sub>1</sub>: Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020 – 2024.
2. H<sub>0</sub>: Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024.  
H<sub>2</sub>: Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020 – 2024.
3. H<sub>0</sub>: Investasi dan tenaga kerja secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024.  
H<sub>3</sub>: Investasi dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur tahun 2020 – 2024.

